

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Intermediasi Keuangan (*Financial Intermediation*)

Bank adalah lembaga yang berperan sebagai penghubung dengan dua tugas pokok utama yaitu mengumpulkan uang dari masyarakat dan memberikan uang tersebut kepada pihak yang membutuhkan. Dalam fungsi mengumpulkan dana, bank menerima uang yang disimpan oleh masyarakat dalam bentuk rekening giro, tabungan, dan deposito. Sementara itu, dalam fungsi penyaluran dana, bank memberikan kembali uang tersebut dalam bentuk pinjaman kepada orang pribadi, perusahaan, atau sektor usaha lainnya. Dari kegiatan tersebut bank mendapatkan pendapatan operasional berupa uang dari bunga dan jasa lainnya yang kemudian digunakan untuk menutupi biaya operasional serta menghasilkan laba.

Menurut Frederic S. Mishkin (2022) mengatakan bahwa intermediasi keuangan adalah proses di mana lembaga keuangan berperan sebagai perantara yang menghubungkan pihak yang memiliki uang dengan pihak yang membutuhkan uang. Tujuannya adalah untuk mengurangi biaya dalam transaksi, menyelesaikan masalah informasi, serta meningkatkan efisiensi pasar keuangan. Sementara itu, Gurley dan Shaw (1960) menunjukkan bahwa lembaga intermediasi muncul karena pasar tidak sempurna, sehingga dibutuhkan sebuah lembaga yang bisa memudahkan aliran dana dari masyarakat ke sektor yang menghasilkan barang dan jasa.

Keberhasilan peran bank dalam menengah tidak hanya dilihat dari jumlah dana yang berhasil dikumpulkan dan disalurkan tetapi juga dari cara bank mengelola aktivitas tersebut secara efisien. Efisiensi kerja perusahaan bisa dilihat dari rasio Beban Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin kecil rasio BOPO berarti bank semakin hemat dalam mengelola biaya operasional dan bisa memaksimalkan pendapatan yang diperoleh sehingga menjalankan tugas perantaraannya lebih efisien.

Jika bank tidak bisa mengelola biaya operasional dengan baik, maka kemampuannya dalam menjembatani dana antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang membutuhkan dana akan berkurang karena sebagian besar pendapatan operasional digunakan untuk menutupi biaya-biaya operasional. Kondisi ini akan memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang nantinya terlihat dari penurunan rasio *Return On Assets* (ROA). Oleh karena itu, kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan secara efisien sangat berkaitan erat dengan tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut.

Dalam penelitian ini, teori intermediasi keuangan digunakan sebagai grand theory yang menjelaskan bahwa keberhasilan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dalam menjalankan fungsi intermediasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghimpun dan menyalurkan dana, tetapi juga oleh kemampuan mengelola biaya operasional secara efisien. Efisiensi tersebut tercermin pada rasio BOPO yang pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Yulianti (2025:7) “Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk komunikasi keuangan yang disusun oleh manajemen untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan, kinerja, serta arus kas suatu entitas pada periode tertentu.”

Menurut Zuhroh dkk.,(2024:15) “Laporan keuangan merupakan hasil dari rangkaian proses akuntansi yang digunakan sebagai alat bantu untuk berkomunikasi dengan pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.”

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Zuhroh dkk., (2024:16) “Laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi keuangan kepada pengguna laporan keuangan, baik saat sekarang maupun dalam jangka waktu periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun sesuai dengan kebutuhan perusahaan maupun secara jangka waktu berkala. Laporan keuangan juga sebagai media informasi kepada berbagai pihak, baik itu pihak internal perusahaan atau pihak eksternal perusahaan yang memiliki kepentingan pada perusahaan tersebut.”

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) PSAK No.1 (2023) menyatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah menyajikan dan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, laporan kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan

dalam membantu untuk pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan adalah pertanggungjawaban dari pihak manajemen kepada pemegang saham dari pemanfaatan sumber daya yang dipercayakan pemegang saham kepada manajemen.

2.1.2.3 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Darmawan (2020:13) Terdapat empat jenis laporan keuangan, empat jenis utama laporan keuangan adalah :

1. Laporan posisi keuangan sering dikenal sebagai neraca, yang didalamnya menampilkan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu, terdiri dari elemen aset, kewajiban, ekuitas.
2. Laporan penghasilan dikenal dengan nama laporan laba rugi, dimana isinya menampilkan kinerja keuangan perusahaan dalam hal laba atau rugi bersih selama periode tertentu, laporan ini terdiri dari dua elemen yaitu penghasilan dan biaya.
3. Laporan Arus kas didalamnya menggambarkan penerimaan serta pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu.
4. Pernyataan Perubahan Ekuitas, dikenal sebagai pernyataan laba ditahan, merinci pergerakan ekuitas pemilik selama suatu periode.

2.1.3 Kinerja Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Francis Hutabarat (2021:2) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Kinerja keuangan menurut Shofwatun dkk., (2021:60) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Hal utama dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan melihat hasil transaksi keuangan perusahaan yang di mana hal itu terdapat pada laporan keuangan perusahaan tersebut.

2.1.3.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Francis Hutabarat (2021:3) ada beberapa tujuan penilaian kinerja perusahaan, yang dapat ditunjukkan yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu, dengan begitu dapat memahami tingkat rentabilitas atau profitabilitasnya.
- b. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, dengan memahami kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus dibayar segera atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan ketika tagihan datang.
- c. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, dengan memahami kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya secara stabil. Stabilitas ini diukur dari kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atas hutangnya,

membayar pokok hutang tepat waktu, serta membayar dividen secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.1.3.3 Rasio Keuangan

Menurut Misnawati (2021:4) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Secara umum, rasio keuangan dibagi menjadi empat jenis antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

2.1.4 Rasio Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Darmawan (2020:104) “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas.”

Menurut Kasmir (2021:198) “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini

ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.”

2.1.4.2 Jenis Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Fahmi (2020:140) rasio profitabilitas secara umum ada empat yaitu:

1. *Gross Profit Margin* atau margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan
2. *Net Profit Margin*, sama dengan laba dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasional dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang lebih tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan
3. *Return On Investment (ROI)* atau pengambilan investasi bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *Return On Assets (ROA)*. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

4. *Return On Equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Dibeberapa referensi disebut juga dengan rasio total asset turnover atau perputaran total asset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

2.1.4.3 Faktor Yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2023:192) faktor-faktor yang memengaruhi rasio profitabilitas yaitu :

1. Aspek Permodalan, pada aspek ini modal yang ada dievaluasi berdasarkan kewajiban cadangan modal perusahaan.
2. Rasio Kualitas, penempatan dana perusahaan pada aset yang menghasilkan peredaran modal kerja. Perputaran piutang dan persediaan yang cepat menghasilkan pendapatan yang digunakan perusahaan untuk menutupi biaya yang dikeluarkan.
3. Aspek Penjualan, dimensi ini mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba, atau derajat efisiensi yang diukur dengan peningkatan profitabilitas secara terus menerus.
4. Aspek Likuiditas, Suatu perusahaan dikatakan likuid apabila mampu melunasi seluruh utangnya tepat waktu, terutama utang jangka pendek dan jangka panjang. Secara umum, rasio ini merupakan perbandingan total aktiva lancar terhadap total kewajiban lancar.

2.1.5 *Return On Assets (ROA)*

a. Pengertian *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atau bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. ROA menggambarkan seberapa efektif manajemen dalam mengelola aset agar bisa menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan perusahaan atau bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.

Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mengelola asetnya dengan efisien dan laba yang besar sedangkan ROA yang rendah berarti bank tidak cukup efektif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa *Return on Assets (ROA)* adalah sebuah rasio yang mengukur seberapa baik bank dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menciptakan keuntungan secara maksimal sehingga mencerminkan kemampuan finansial dan efisiensi kerja bank. Menurut Adityo (2024:276) *Return on Assets (ROA)* adalah indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimilikinya. Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa *Return on Assets (ROA)* adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya. Dengan

demikian, ROA menjadi indikator penting untuk mengevaluasi performa dan efektivitas manajemen dalam mengelola aset tersebut.

b. Pengukuran *Return On Assets* (ROA)

Menurut surat edaran OJK Nomor 9/SEOJK.03/2020, ROA dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

c. Mekanisme Pengaruh ROA

Kriteria penilaian ROA menurut surat edaran OJK Nomor 9/SEOJK.03/2020 adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Kriteria Tingkatan Kesehatan Bank *Return On Assets* (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : SEOJK Nomor 9/SEOJK.03/2020

d. Faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA)

Faktor yang mempengaruhi ROA adalah hasil pengembalian atas investasi yang dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva.

2.1.6 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

a. Definisi Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah cara untuk mengukur seberapa baik manajemen bank dalam mengelola dan mengendalikan biaya yang dikeluarkan untuk operasionalnya. Rasio BOPO menggambarkan seberapa besar beban operasional yang dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan operasional sehingga BOPO bisa digunakan sebagai tolak ukur efisiensi dalam menjalankan operasional bank.

Menurut Maulana (2025:3) “Mendefinisikan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu suatu rasio yang membandingkan antara biaya yang dibebankan dalam operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan dalam operasional. Biaya operasional adalah biaya yang digunakan bank dalam rangka melaksanakan aktivitas usaha yang utama.”

Dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa BOPO merupakan rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi operasional bank dalam menghasilkan pendapatan operasional sehingga rasio ini penting untuk menilai efektivitas pengendalian biaya dan kinerja operasional perbankan.

b. Pengukuran Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut surat edaran OJK Nomor 9/SEOJK.03/2020, BOPO dihitung dengan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

c. Mekanisme Pengaruh BOPO

Kriteria penilaian BOPO menurut surat edaran OJK Nomor 9/SEOJK.03/2020 adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 2
Kriteria Tingkatan Kesehatan Bank Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$BOPO \leq 83\%$
2	Sehat	$83\% < BOPO \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < BOPO \leq 87\%$
4	Kurang Sehat	$87\% < BOPO \leq 89\%$
5	Tidak Sehat	$BOPO > 89\%$

Sumber : SEOJK Nomor 9/SEOJK.03/2020

d. Faktor yang mempengaruhi Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

bahwa yang mempengaruhi BOPO adalah investasi, pendapatan produk, cadangan minimum yang wajib, kebijakan pemerintah, laba dan jaminan serta kualitas layanan. rasio BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatannya (Hasanah, 2024:3).

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun /Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
1	2	3	4	5	6
1	Emilia, Ananda, & Yuniar (2025) Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO terhadap ROA Bank Muamalat	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder. indikator variabel Y menggunakan rasio <i>Return On Assets</i> (ROA). Alat analisis menggunakan Uji Asumsi Klasik.	Menggunakan 5 variabel (4 variabel X dan 1 variabel Y), dengan objek penelitian pada Bank Muamalat.	BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat.	Emilia, N., Ananda, A. S., & Yuniar, H. S. (2025). <i>Journal of Artificial Intelligence and Digital Business</i> , 4(2), 787–798.
2	Wibowo <i>et al.</i> (2025) Pengaruh CAR, NPL, BOPO terhadap ROA Bank Umum Konvensional	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Indikator variabel Y menggunakan rasio <i>Return On Assets</i> (ROA). Alat analisis menggunakan Uji Asumsi Klasik.	Menggunakan 4 variabel (3 variabel X dan 1 variabel Y) dengan objek penelitian pada Bank Umum Konvensional	BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum konvensional	Wibowo, A. A., Yuliyansa, W., & Wulandari. (2025). <i>RIGGS</i> , 4(2), 539–543.
3	Safitri, Meilina, et al. (2025) Analisis Pengaruh Rasio CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap Kinerja Keuangan	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Indikator variabel Y menggunakan rasio keuangan <i>Return On Assets</i> (ROA). Alat	Menggunakan 4 variabel (3 variabel X dan 1 variabel Y) dengan objek penelitian pada Bank Himbara.	BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Himbara.	Warsiati, W., Sukarno, H. B., & Hernawati, E. (2025). Pengaruh non performing loan (npl) dan belanja operasional pendapatan operasional

1	2	3	4	5	6
	(ROA) Bank HIMBARA Tahun 2017–2024	analisis data menggunakan Uji Asumsi Klasik.			(bopo) terhadap roa.
4	Manalu, Theresia Yosevani, et al. (2025) Pengaruh BOPO, CAR dan Inflasi terhadap ROA di Perbankan Syariah Indonesia	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Indikator variabel Y menggunakan rasio <i>Return On Assets</i> (ROA). Alat analisis menggunakan Uji Asumsi Klasik.	Menggunakan 4 variabel (3 variabel X dan 1 variabel Y) dengan objek penelitian pada Perbankan Syariah Indonesia.	BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Perbankan Syariah Indonesia	Manalu, T. Y., Irwansyah, D. P., Dawai, E., Nabila, A., Auliah, F., & Sumantri, F. (2025). Pengaruh CAR, NIM, BOPO Terhadap ROA pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Periode 2005-2024. <i>Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya</i> , 10(2), 175-189.
5	Alfanti <i>et al.</i> (2024) Pengaruh NPL, BOPO, NIM, DER terhadap ROA Bank KB Bukopin	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Indikator variabel Y menggunakan rasio <i>Return On Assets</i> (ROA). Alat analisis menggunakan Uji Asumsi Klasik.	Menggunakan 5 variabel (4 variabel X dan 1 variabel Y) dengan objek penelitian pada Bank KB Bukopin.	BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank KB Bukopin.	Alfanti, R. N., Herlinawati, E., & Wijaya, F. (2024). JEMSI, 10(1), 445–453.

1	2	3	4	5	6
6	Setyaningsih <i>et al.</i> (2023) Pengaruh BOPO, LDR, NIM terhadap ROA pada Perbankan BEI	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Indikator variabel Y menggunakan rasio <i>Return On Assets</i> (ROA). Alat analisis menggunakan Uji Asumsi Klasik.	Menggunakan 4 variabel (3 variabel X dan 1 variabel Y) dengan objek penelitian pada Perbankan BEI	BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Perbankan BEI	Setyaningsih, A., Maftukhin, & Ernitawati, Y. (2023). Jurnal Bina Akuntansi, 10(2), 696–715.
7	Saputra, A. J., & Angriani, R. (2023). Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Batam.	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Indikator variabel Y menggunakan rasio <i>Return On Assets</i> (ROA). Alat analisis menggunakan Uji Asumsi Klasik.	Menggunakan 6 variabel (5 variabel X dan 1 variabel Y) dengan objek penelitian pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di kota Batam.	BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di kota Batam.	Saputra, A. J., & Angriani, R. (2023). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan To Deposit Ratio (LDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Batam.

8	Desmon <i>et al.</i> (2023) Analisis Pengaruh BOPO, NIM, LDR terhadap Profitabilitas	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Alat analisis menggunakan Uji Asumsi Klasik.	Menggunakan 4 variabel (3 variabel X dan 1 variabel Y) dengan objek penelitian pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di kota Batam.	BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di kota Batam	Desmon, Yulistina, & Nadhira, T. S. (2023). Seminar Nasional Universitas Borobudur, 2(1), 175–176.
9	Zikri <i>et al.</i> (2023) Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO, dan FDR terhadap ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Indikator variabel Y menggunakan rasio <i>Return On Assets</i> (ROA). Alat analisis menggunakan Uji Asumsi Klasik.	Menggunakan 5 variabel (4 variabel X dan 1 variabel Y) dengan objek penelitian pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.	BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.	Zikri, S. A., et al. (2023). <i>Journal of Applied Islamic Economics and Finance</i> , 3(2), 286–301.
10	Saputra & Angriani (2023) Pengaruh CAR, NPL, NIM, LDR dan BOPO terhadap ROA pada BPR di Kota Batam	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Indikator variabel Y menggunakan rasio <i>Return On Assets</i> (ROA). Alat analisis menggunakan Uji Asumsi Klasik.	Menggunakan 6 variabel (5 variabel X dan 1 variabel Y) dengan objek penelitian pada BPR di Kota Batam.	BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA pada BPR di Kota Batam.	Saputra, A. J., & Angriani, R. (2023). <i>Akuntansi dan Manajemen</i> , 18(1), 93–115.

Sumber : Peneliti (2026)

2.2 Kerangka Pemikiran

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. *Return on Assets* (ROA) berguna bagi perusahaan dalam menciptakan keuntungan menggunakan aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan, jika *Return on Assets* (ROA) meningkat maka kinerja perusahaan yang juga ikut mengalami peningkatan (Rosnawati dkk., 2023:3). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan ukuran keuangan yang menilai sejauh mana perusahaan dapat meraih laba dari aset yang dimilikinya. ROA berfungsi sebagai indikator utama efisiensi perusahaan terkait dengan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk menciptakan pendapatan (Nuzula dkk., 2023:10).

BOPO atau Beban Operasional Pendapatan Operasional yaitu tingkat rasio dalam menimbang kinerja kegiatan bank saat beroperasi dan taraf efisiensi pada bank. Untuk mengetahui kegiatan operasi pokok bank sesuai dengan harapan manajemen berjalan dengan benar dan dengan tepat menggunakan faktor produksi maka diperlukannya efisiensi operasi (Moorcy dkk., 2020:4). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Syakhrun dkk., 2019:4).

Secara teoritis bahwa ROA adalah ukuran kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bersih dari seluruh aset yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya, jadi semakin tinggi nilai ROA, semakin baik juga kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber dayanya. BOPO adalah ukuran efisiensi operasional perbankan yang membandingkan biaya yang dikeluarkan untuk beroperasi dengan pendapatan yang didapatkan dari operasi tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengatur biaya dan menjalankan pekerjaan operasional secara efisien, di mana nilai BOPO yang lebih kecil menunjukkan bahwa operasional bank berjalan dengan lebih efisien. Sedangkan hasil penelitian Subari & Sudarsi (2024:4) membuktikan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa bank harus terus meminimalkan operasional karena berpengaruh terhadap profitabilitas bank.



2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2015 – 2025.